

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan pesat sehingga sangat berdampak terutama pada penggunaan internet yang akan memudahkan masyarakat dalam melakukan banyak hal seperti belanja online, mencari informasi, serta mengakses media sosial untuk dapat terhubung dengan orang lain dengan mudah. (Kağan Kircaburun, 2016) media sosial saat ini juga menjadi platform yang paling sering digunakan di internet serta menjadi alat komunikasi yang mudah dan penting .

Perkembangan penggunaan internet di Indonesia tergolong sangat cepat berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa pada tahun 2022 pengguna internet di Indonesia mencapai 210,26 juta jiwa dari total penduduk 272 juta jiwa, dimana masyarakat yang berumur 13-18 tahun memiliki penetrasi penggunaan internet terbesar yaitu 99,16% yang artinya masyarakat yang berumur 13-18 tahun 99,16% menggunakan internet. Dari penggunaan internet tersebut media sosial lah yang paling banyak diakses yaitu sebesar 98.02%. (Asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia, 2019).

Media sosial seperti tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan remaja saat ini dikarenakan perannya yang sangat penting serta mudahnya untuk diakses dengan media sosial penggunaanya dapat dengan mudah berbagi informasi, berkomunikasi, serta bermain, Nasrullah, (2016). Dalam kenyataannya media sosial dapat di lihat sebagai penghubung yang memungkinkan interaksi penggunaanya melalui virtual, dengan fitur inilah yang dapat menarik minat para remaja untuk menggunakannya, (Zahara et al., 2021).

Melalui media sosial remaja dapat melakukan berbagai aktifitas yang disukainya serta menunjukkan eksistensi dirinya melalui media sosial dengan cara memposing foto ataupun video mengenai aktifitas nya sehari-hari ataupun pencapaiannya yang telah mereka dapatkan, selain itu kebutuhan

remaja untuk terjalin relasi dengan orang lain dapat dilakukan dengan menonton unggahan orang lain serta saling memberkan komentar, dengan begitu remaja dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang lain secara virtual, (Rahardjo et al., 2020).

Selain internet itu bermanfaat bagi banyak orang, disisi lain internet juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi pemakainya seperti kecanduan internet sehingga dirinya akan terpacu pada gadgetnya, kurangnya interaksi sosial secara langsung, serta persoalan etika dan hukum karena munculnya konten-konten negatif yang melanggar moral, privasi, dan peraturan, (Kemendagri, 2014).

Dalam penelitiannya Alt (2015) juga mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa seseorang yang menggunakan media sosial dalam kurun waktu yang lama akan cenderung membandingkan hidup mereka dengan orang lain selain itu seseorang yang mengikuti aktivitas orang lain bahkan yang tidak mereka kenal akan memiliki rasa inferioritas atau rendah diri. Sehingga ketika seseorang mengikuti aktifitas yang orang lain lakukan, secara sadar tidak sadar akan melakukan perbandingan dengan orang lain yang dilihatnya.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah mudahnya remaja terpengaruh dalam tren yang ada di media sosial, remaja yang sering menggunakan media sosial sangat memungkinkannya untuk ketergantungan terhadap tren yang ada, Pratiwi et al. (2022). Pada masa remaja ini seseorang akan sangat mudah untuk terpengaruh dikarenakan sifatnya yang labil. Menurut Santrock (2012) masa remaja berkisar antara 12-21 tahun pada masa remaja tersebut merupakan masa transisi saat itu seseorang telah melewati masa anak-anak tetapi ia juga belum memasuki masa dewasa, hal ini yang membuatnya menjadi labil, menurut santrock remaja juga memiliki kecenderungan lebih besar dari orang dewasa dalam hal perbandingan sosial saat mengevaluasi dirinya. sehingga membuatnya memiliki kerentanan untuk mengikuti dengan mudah dan ingin menjadi seperti orang lain.

Salah satu ciri khas remaja adalah sifatnya yang dinamis dan selalu ingin tahu remaja juga sangat menyukai hal-hal yang ekstrim dalam hal ini teknologi merupakan hal yang cocok bagi remaja, namun dalam sebuah kenyataan yang pahit remaja saat ini hanya sebagai pengguna internet saja bukan untuk hal positif dan hanya sedikit remaja yang ikut andil dalam hal kreasi teknologi (Brilianty, 2010) .

Menurut (Widiantari & Herdiyanto, 2013) mengatakan bahwa pada fase perkembangan remaja, kebutuhan untuk bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting, pada fase ini remaja membutuhkan hubungan dengan orang lain sebagai ciri perkembangan karakter. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk membuat, mengatur, dan memelihara relasi dengan orang lain. Dalam hal ini media sosial dapat dijadikan media untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Masa remaja adalah masa yang dapat diibaratkan dengan masa topan badai dan stress (*strom and stress*) karena pada usianya remaja memiliki keinginan untuk menentukan nasibnya sendiri secara bebas, dalam hal ini jika kemauannya diarahkan dengan baik maka dia akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab namun sebaliknya jika hal tersebut tidak diarahkan dengan baik maka remaja tersebut bisa saja terjerumus dalam pilihannya dan kehilangan arah hidupnya Marlioni, (2015). karenanya dalam hal ini orang tua dan masyarakat perlu mengenal remaja tersebut dalam hal perkembangannya agar sebaiknya mereka dapat membimbing dan mengarahkan bukan hanya mengekang saja.

Pada masa ini juga remaja memiliki keinginan untuk mencoba segala hal, mereka akan mencoba hal yang menurutnya menarik, (Santrock, 2012) mengatakan remaja merupakan kabel rapuh dengan segala hal terbaik dan terburuk dari orang tuanya akan diwariskan kepadanya baik itu hal baik maupun buruk. Sehingga sebagian besar permasalahan yang dialami remaja saat ini bukanlah seutuhnya karena kesalahan remaja itu sendiri tetapi

hubungannya dengan orang dewasa dan lingkungannya lah yang membuat remaja mengalami permasalahan tersebut.

Putri et al., (2016) mengungkapkan bahwa remaja sangat ingin menarik perhatian lingkungannya mereka akan berusaha mendapat pengakuan status dari lingkungannya melalui kegiatan ataupun ikut bergabung dengan komunitasnya, remaja juga sangat terikat dengan kelompok sebayanya sehingga kerap kali remaja merasa kelompok sebayanya lebih utama dibanding orangtua ataupun keluarganya. Sehingga hal inilah yang dapat membuat remaja menjadi sangat mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain seperti terpengaruh terhadap tren yang ada dan cenderung untuk selalu ingin tahu tren apa saja yang sedang terjadi atau bisa disebut juga dengan FOMO.

Fear of Missing Out atau yang lebih dikenal sebagai FOMO atau dapat diartikan sebagai pola perilaku yang selalu merasa khawatir dan cemas berlebihan akan tertinggal informasi dan tren yang sedang berlangsung. JWTIntelligence (2011) mengatakan FOMO merupakan ketakutan pada individu yang apabila individu lainnya mengikuti suatu kejadian yang dianggap menyenangkan, namun individu tersebut tidak bisa mengikuti suatu kejadian tersebut.

Alt & Boniel-Nissim (2018) mendefinisikan FOMO sebagai kecemasan, kekhawatiran kompulsif seseorang bahwa dia mungkin kehilangan kesempatan untuk interaksi sosial, pengalaman yang bermanfaat, investasi yang menguntungkan, atau peristiwa memuaskan lainnya. Dengan begitu seseorang berusaha untuk sebisa mungkin terhubung dengan internet agar tidak merasa ketinggalan informasi yang penting baginya.

Kondisi FOMO saat ini banyak dialami parapengguna media sosial. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Tomczyk & Selmanagic-Lizde, (2018) di bosnia herzegovina menunjukkan bahwa 30% pengguna internet muda beresiko mengalami FOMO. Riset yang dilakukan oleh A. Pratiwi & Fazriani, (2020) juga menunjukkan bahwa remaja di indonesia memiliki kerentanan terhadap FOMO. Sejalan dengan survei yang dilakukan oleh

JWTIntelligence, (2011) mengungkapkan bahwa remaja merupakan kelompok usia yang paling banyak mengalami FOMO yaitu sebesar 65%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 remaja dengan cara memberikan pertanyaan mengenai FOMO menggunakan *google form*, 80% diantaranya merasa khawatir ketika mengetahui teman-temannya bersenang-senang tanpa dirinya, dilain hal 70% dari 10 remaja mengaku dirinya selalu mengecek media sosial temannya ketika mereka sedang berlibur.

Pada masa remaja saat ini mereka merasa ingin terkoneksi dengan teman-temannya maupun orang-orang diluar sana guna mendapatkan informasi yang sedang hangat di perbincangkan saat ini. Roberts & David (2020) mengatakan FOMO mengarah pada keinginan untuk selalu terhubung dengan satu sama lain, sehingga dapat menyebabkan peningkatan penggunaan media sosial. Selain itu, media sosial dapat digunakan sebagai sarana berbagi informasi tentang berbagai topik seperti kesehatan dan pendidikan, serta meningkatkan kemampuan remaja untuk memanfaatkan teknologi terkini, (Christina et al., 2019).

Menurut Przybylski et al., (2013) mereka yang mengalami FOMO ternyata mengalami pemuasan terhadap kebutuhan, mood, dan kepuasan hidup yang rendah dalam kehidupannya. Dengan individu seperti ini sulit terpisahkan dengan *smartphone* dan media sosialnya bahkan mereka merasa cemas jika tidak mengetahui berita ataupun tren terbaru sehingga berdampak negatif bagi remaja karna remaja akan mengalami permasalahan identitas diri, kesepian, gambarn diri negatif, perasaan terpinggirkan, serta iri hati (Setiawan Akbar, 2018), dan individu dengan tingkat FOMO yang tinggi akan lebih peka terhadap notifikasi ponsel serta konsentrasi yang terganggu ((Duke & Montag, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas melihat dari fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat serta penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Fear of Missing Out pada remaja pengguna media sosial di Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data pada penelitian sebelumnya mengenai FOMO (*fear of missing out*) :

Beyens et al., (2016) dengan judul “*I don’t want to miss a thing*”: *Adolescents’ fear of missing out and its relationship to adolescents’ social needs, Facebook use, and Facebook related stress*” yang meneliti mengenai FOMO dan hubungannya dengan kebutuhan sosial remaja, penggunaan facebook, dan stress terkait facebook, dalam penelitian ini ditemukan bahwa remaja yang memiliki kebutuhan yang kuat untuk teragabung kedalam kelompok dan kebutuhan akan popularitas akan mengalami tingkat fomo yang lebih tinggi sehingga membuatnya mengalami stress ketika dirinya tidak tergabung kedalam kelompok ataupun tidak memiliki popularitas di facebook.

Dempsey et al. (2019) dengan judul “*Fear of Missing Out (FOMO) and Rumination Mediate Relations between Social Anxiety and Problematic Facebook Use*” meneliti mengenai FOMO dan *rumination* serta hubungannya dengan *social anxiety* dan *problematic facebook use*, dengan hasil yang menunjukkan bahwa FOMO dan *rumination* memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat *problematic facebook use*, yang artinya semakin tinggi tingkat FOMO dan *rumination* maka semakin tinggi juga tingkat *problematic facebook use* pada seseorang.

Risdyanti et al. (2019) dengan judul “*Peranan Fear of Missing Out Terhadap Problematic Social media Use*” yang meneliti mengenai seberapa besar peranan yang dimiliki FOMO terhadap *problematic social media use*, dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara FOMO dengan *Problematic social media use* yang artinya seseorang yang memiliki FOMO cenderung memiliki penggunaan media sosial yang berlebihan.

Roberts & David (2020) dengan judul “*The Social Media Party: Fear of Missing Out (FoMO), Social Media Intensity, Connection, and Well-Being*” meneliti mengenai FOMO, *social media intensity*, *connection*, dan *well-being*, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada studi 1

FOMO memiliki hubungan yang positif dengan *social media intensity*, tetapi memiliki hubungan yang negatif yang signifikan dengan *social media connection*. Dalam studi 1 ini juga ditemukan bahwa FOMO dapat meningkatkan *social intensity*. Lalu pada studi 2 menunjukkan bahwa FOMO berdampak pada *well-being* baik secara langsung maupun tidak langsung melalui dampaknya pada intensitas media sosial dan koneksi sosial.

Yeni et al., (2022) dengan judul “*Social Comparison dan Fear of Missing Out Pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial*” yang meneliti mengenai hubungan social comparison dengan FOMO pada remaja pengguna aktif media sosial, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara social comparison dengan FOMO pada remaja pengguna aktif media sosial yang artinya individu yang terlalu banyak menghabiskan waktu di media sosial akan cenderung memiliki FOMO pada dirinya individu akan cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan diatas maka peneliti membuat rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :
Bagaimana gambaran FOMO pada remaja pengguna media sosial di kabupaten Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui mengenai gambaran *Fear of Missing Out* (FOMO) pada remaja pengguna media sosial di kabupaten Bekasi

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian yang akan dilakukan :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan gambaran serta pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan FOMO pada remaja pengguna media sosial di kabupaten Bekasi
- b. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan membuat pembaca dapat mengurangi penggunaan *smartphone* dan mengurangi tingkat penggunaan media sosial yang akan berdampak pada FOMO

